

## **Makna Simbolik Tradisi *Fanika Era-Era Mbowo* dalam Acara Adat Pernikahan Etnik Nias Di Pulau Nias**

**Nofirman Hura<sup>1</sup>, Muhammad Firdaus<sup>2</sup>**  
Universitas Riau<sup>1,2</sup>  
[Nofirmanhura24@gmail.com](mailto:Nofirmanhura24@gmail.com)

### **Abstract**

Fanika era-era mbowo is a tradition Nias ethnic in Nias weddings. The goal is to calculate the dowry, family lineage and clan what *cua* (grandfather), *gawe* (grandmother), *talifuso cua* (grandfather's brother), *talifuso gawe* (grandmother's brother), *talifuso ama* (father's brother), *talifuso ina* (mother's brother), *sibaya* (uncle), *ina sa'a* (uncle's wife) and giving advice to the groom. The purpose of this study is to find out the process of implementing the fanika era-era mbowo tradition and how the symbolic meaning of the fanika era-era mbowo tradition in Nias ethnic weddings is. This study uses a qualitative research method with a symbolic interaction theory approach. The object of research from the tradition fanika era-era mbowo, the research subjects consist of five people, namely the traditional head, traditional leaders, brides and the community. Techniques for collecting data are interviews, observations, and documentation. The results showed that the fanika tradition of the mbowo era had several stages, namely *mborota mbowo*, *ngaoto*, and *mene-mene* with stages starting from calling the guest village head and *sipangkalan* village head to the bride's uncle, followed by the first discussion of *mborota mbowo* then *ngaoto* and *mene-mene*. by using coconut leaves that are cut based on the number of discussions that have been passed. This tradition has a meaning contained in every symbol and interaction used by families who carry out the tradition of the fanika era-era mbowo. The main meaning of this tradition is to introduce who the bride's relatives are to the groom's family.

**Keywords: Fanika Era-era Mbowo, Tradition, Symbolic Meaning, Stages, Nias Ethnic**

### **Abstrak**

*Fanika era-era mbowo* adalah tradisi etnik Nias dalam pesta pernikahan adat nias. Tujuannya untuk menghitung mahar, silsilah keluarga dan marga apa *cua* (kakek), *gawe* (nenek), *talifuso cua* (saudara kakek), *talifuso gawe* (saudara nenek), *talifuso ama* (saudara ayah), *talifuso ina* (saudara ibu), *sibaya* (paman), *ina sa'a* (istri paman) dan pemberian nasehat kepada pengantin laki-laki. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *fanika era-era mbowo* dan bagaimana makna simbolik tradisi *fanika era-era mbowo* dalam pernikahan etnik Nias. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teori interaksi simbolik. Objek penelitian adalah tradisi *fanika era-era mbowo*, subjek penelitian terdiri lima orang yaitu kepala adat, tokoh adat, pengantin dan masyarakat Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data lengkap peneliti menggunakan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan mode Miles dan Huberman yaitu: pengumpulan, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan tradisi *fanika era-era mbowo* memiliki beberapa tahapan yaitu *mborota mbowo*, *ngaoto*, dan *mene-mene* dengan tahapan mulai dari pemanggilan kepala desa tamu dan kepala desa *sipangkalan* hingga paman pengantin perempuan, dilanjutkan pembahasan pertama *mborota mbowo* kemudian *ngaoto* dan *mene-mene* dengan menggunakan daun kelapa yang dipotong berdasarkan jumlah dari pembahasan yang dilalui. Tradisi ini memiliki makna yang terkandung disetiap simbol maupun interaksi yang digunakan oleh keluarga yang melaksanakan tradisi fanika era-era mbowo. Makna utama tradisi ini untuk memperkenalkan siapa saudara pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki. Hal ini untuk mengingatkan kepada pengantin laki-laki dan perempuan dari mana mereka berasal, siapa paman dan marga apa saja yang merupakan saudara mereka.

**Kata Kunci: Etnik Nias, Fanika Era-era Mbowo, Makna Simbolik, Tahapan, Tradisi,**

## Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, etnis, suku dan ras dan terdapat kurang lebih 389 suku bangsa yang memiliki adat istiadat, bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya (Asian Brain, 2010). Demikian juga halnya dengan budaya Nias, yang merupakan salah satu kebudayaan bangsa Indonesia dimana di dalam tradisinya memiliki nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Nias. Salah satu yang menjadi budaya masyarakat nias adalah dalam menerapkan sistem pernikahan. Pernikahan etnik Nias diatur dalam acara adat yang ketat dan sangat sakral, yang telah ditentukan oleh para pendahulu. Proses yang sudah ditetapkan dalam pelaksanaannya tidak boleh dilewatkan dan dilupakan. Mulai dari acara tunangan (*fame'eli/famatua*) hingga acara pesta pernikahan (*owasa/falewa*).

Perkawinan di Nias adalah eksogami, Mempelai laki-laki harus melunasi emas kawin kepada semua pihak yang punya hubungan keluarga dengan mempelai wanita, terutama kepada pihak ibunya (*uwu/paman*). Kemudian di dalam desa sendiri masih diharapkan supaya mempelai laki-laki mengadakan satu pesta untuk seluruh warga. Pesta pernikahan etnik Nias memiliki banyak keunikan salah satunya adalah tradisi *fanika era-era mbowo* atau dalam Bahasa Indonesia adalah penghitungan mahar berdasarkan silsilah keturunan. *Tradisi Fanika era-era mbowo* merupakan langkah yang diambil untuk mengetahui silsilah pengantin, siapa dan marga apa *cua* (kakek), *gawe* (nenek), *talifusõ cua* (saudara-saudara kakek), *talifusõ gawe* (saudara-saudara nenek), *talifusõ ama* (saudara ayah), *talifusõ ina* (saudara ibu), *sibaya* (paman), *ina sa'a* (istri paman). Adapun tujuan dilakukannya silsilah ini adalah untuk mengetahui siapa saja yang berhak mendapatkan *mbowo* (mahar) dan dalam pembagaian babi adat, bagian mana yang harus diberikan kepada masing-masing tingkatan keluarga serta untuk mengetahui kepada siapa pengantin laki-laki akan berutang budi di masa yang akan datang. Hal ini dapat dikatakan sebuah keterikatan dimasa yang akan datang kepada keluarga pengantin wanita, ketika mengadakan pesta ataupun acara adat. Maka disitulah waktu untuk memberikan budi tersebut kepada keluarga sesuai yang telah dihitung ketika pelaksanaan *fanika era-era mbowo*.

Pelaksanaan tradisi *fanika era-era mbowo* ini dimulai ditandai dengan pemotongan daun kelapa muda yang masih kuning dan dihitung berdasarkan jumlah saudara keluarga pengantin wanita. Besaran jumlah potongan daun kelapa sama dengan jumlah banyaknya saudara atau keluarga dari pengantin perempuan. Daun kelapa yang dipotong diikat menjadi sebuah gulungan kemudian diberikan oleh tokoh adat kepada pengantin laki-laki untuk disimpan. Dalam pemberian gulungan tersebut terdapat hal yang unik dimana tokoh adat akan menggoyangkan tangannya ketika gulungan tersebut disentuh oleh pengantin laki-laki. Terdapat sanksi kepada pengantin laki-laki jika gulungan tersebut terjatuh ketanah. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut tentu memiliki makna yang tersimpan dalam setiap penggunaan simbol maupun tanda serta kegiatannya, dikarenakan dalam tradisi ini banyak penggunaan media maupun tanda-tanda yang menjadi komunikasi nonverbal didalamnya. Misalnya dalam penghitungan jumlah saudara tersebut menggunakan daun kelapa muda serta pisau kecil yang tajam. Kemudian dilengkapi dengan sirih. Selain itu, keluarga pengantin laki-laki juga menyediakan minuman botol dan rokok diatas meja, hal ini dianggap bentuk penghargaan bagi tokoh adat dan orang tua yang terlibat dalam penghitungan atau pemotongan daun kelapa

tersebut. Interaksi simbolik adalah sebutan yang diberikan kepada salah satu teori tindakan yang paling terkenal. Melalui interaksi simbolik pernyataan-pernyataan seperti definisi situasi, realitas dimata pemiliknya dan jika orang mendefinisikan situasi itu nyata, maka nyatalah situasi itu dalam konsekuensinya menjadi paling relevan (Pip Jones. 2009).

Meski terkesan berlebihan, interaksi simbolik menunjukkan jenis-jenis aktivitas manusia yang unsur-unsurnya memandang penting untuk memusatkan perhatian dalam rangka memahami kehidupan sosial. Menurut para ahli teori interaksi simbolik, kehidupan sosial secara harfiah adalah interaksi manusia melalui penggunaan simbol-simbol. Herbert Blummer mengatakan bahwa Interaksi simbolik merupakan penunjang terhadap sifat khas dari interaksi antar manusia yang mana saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya bukan hanya tanggapan belaka terhadap tindakan individu kepada individu lain, melainkan berdasarkan makna yang telah diberikan terhadap tindakan tersebut (dalam Rizter, G. 2007). Pada teori ini dijelaskan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh kekuatan dari luar, tidak pula disebabkan oleh kekuatan dari dalam tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang disebut oleh Blumer.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan gambaran tentang makna simbolik dari tradisi *fanika era-era mbowo* dalam acara adat pernikahan etnik Nias di desa Sisobahili Iraono Hura Kabupaten Nias. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif deskriptif. (Mulyana, 2010). Moelong (2005) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, seerta proses berlangsung akibat efek yang yang terjadi, atau cenderung yang tengah berlangsung. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah tokoh adat Etnik Nias, keluarga yang baru saja melakukan pesta pernikahan (kurun waktu sejak penelitan ini dinyatakan dapat dilanjutkan) dan masyarakat Nias yang yang memiliki pengetahuan luas mengenai adat istiadat etnik Nias. Subjek dipilih karena mewakili masyarakat Nias secara keseluruhan dan juga merupakan masyarkat etnik Nias yang mempunyai informasi lebih.

Tabel 1. Infoman Penelitian

No	Nama	Umur	Jabatan
1.	Taliziduhu Hura	78 Tahun	Kepala Adat
2.	Sofulala Hura	58 Tahun	Tokoh adat
3.	Taliita Hura	81 Tahun	Tokoh adat
4.	Ama Jefi Hura	38 Tahun	Masyarakat
5.	Tinu Hura	28 Tahun	Masyarakat

Alwasih (2006) objek penelitian adalah segala sesuatu permasalahan yang hendak diteliti, yang menjadi objek penelitian ini adalah makna simbolik tradisi *fanika era-era mbowo* dalam acara adat pernikahan etnik Nias di Pulau Nias. Lokasi penelitian dilakukan di Pulau

Nias tepatnya di desa Sisobahili Iraono Hura, Kecamatan Idanogawo, Kabupaten Nias. Dimana desa Sisobahili Iranono Hura ini masih kental dengan adat dan tradisi yang masih mereka pegang. Sehingga lokasi penelitian ini memiliki hubungan yang jelas dengan hasil yang di dapatkan. Alasan pemilihan desa Sisobahili Iraono Hura ini karena juga merupakan daerah yang dahulu menjadi pusat pemutusan hukum adat ketika belum mengenal hokum agama yaitu di sebut dengan *Fondrakö*. *Fondrakö* ini merupakan hukum tertinggi yang dahulunya di pegang oleh masyarakat desa Sisobahili Iraono Hura dan beberapa daerah yang menjadi bagian wilayahnya sebelumnya di pecah lagi setelah masa presiden Suharto.

Dalam penelitain ini peneliti membuat naskah wawancara dan kemudian mewawancarai informan utama serta orang-orang yang merupakan etnik Nias serta memiliki kredibilitas mengenai objek yang diteliti. Wawancara peneliti dilakukan kepada Tokoh adat Nias, *Satua Mbanua* (Kepala Suku), dan masyarakat Nias yang dianggap kredibel dalam memberikan informasi yang dibutuhkan. Teknik observasi merupakan metode pengamatan terhadap objek yang diteliti secara lasung maupun tidak langsung, Peneliti melakukan teknik kedua diatas guna mendukung pengumpulan data yang akurat. Ketika melaksanakan penelitian, peneliti mengikuti pesta pernikahan yang dilaksanakan di desa Sisobahili Iraono Hura dan berpartisipasi secara langsung terhadap acara tersebut. Kemudian teknik non-partisipasi peneliti lakukan ketika melakukan praktik pelaksanaan tradisi tersebut di rumah narasumber peneliti. Hal ini untuk memperjelas bagi peneliti tahapan maupun proses yang dilakukan dalam tradisi ini. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto. Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh dari dokumen yang dianggap perlu serta ada hubungannya dengan penelitian (Meleong, 2015). Dokumen yang digunakan peneliti berupa foto, gambar, serta data-data mengenai kegiatan dalam tradisi Fanila Era-Era Mbowo. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada model interaktif Huberman dan Miles yang menyatakan adanya sifat interaktif antara kolektif data atau pengumpulan data dengan analisis data analisis dan model interaktif yang digambarkan (Miles dan Hubermen, 2003). Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam proses pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan kepercayaan karena data yang dikumpulkan berdasarkan keikutsertaan dalam menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari informan dan membangun kepercayaan subjek. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam dalam waktu yang pajang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. (Moleong, 2007). Dalam melakukan penelitian, penelitian mengikuti acara pesta pernikahan yang didalamnya melaksanakan tradisi *fanika era-era mbowo* untuk memperhatikan proses pelaksanaan dari tradisi ini dan berinteraksi dengan tokoh adat yang berada dilokasi pesta tersebut.

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati pelaksanaan tradisi *fanika era-era mbowo* yang dilaksanakan oleh masyarakat etnik Nias, khususnya oleh masyarakat desa Sisobahili Iraono Hura. Dengan mengikuti acara tersebut serta melakukan simulasi agar setiap proses dan maknanya dapat peneliti pahami dengan jelas dan detail. Selain hal tersebut, peneliti juga memiliki kedekatan kepada para informan sehingga pada saat pengolahan data jika menemukan kejanggalan peneliti kembali menanyakan kepada para informan dalam

penelitian ini. Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan Triangulasi waktu (prof. dr. sugiyono, 2010).

## Hasil Dan Pembahasan

### Proses Pelaksanaan Tradisi *Fanika Era-Era Mbowo* Dalam Acara Adat Pernikahan Etnik Nias di Pulau Nias

Proses pelaksanaan tradisi *fanika era-era mbowo* ini memiliki aturan-aturan yang telah di sepakati oleh etnik Nias itu sendiri, sehingga setiap langkah-langkah yang harus dilalui tidak dapat dilewati begitu saja. Proses tersebut telah ada dari zaman pendirian hukum *fondrako* yang mana hukum ini merupakan hukum tertinggi bagi masyarakat etnik Nias, Ada tiga bagian tahapan secara besar yang mana terdapat dalam proses pelaksanaan tradisi *fanika era-era mbowo* ini:

1. Mborota mbowo, pada tahapan ini keluarga pengantin perempuan menghitung kedua belas bagian mahar yang harus disediakan oleh pengantin laki-laki mulai dari *siwalu, fotua, aya gawe sebua, aya gawe side-ide, fama'a baora, nifugö, ngona, famalali mboto* dan *balaki*.
2. Fangerai Ngaoto, *Fangerai ngaoto* merupakan tahapan penghitungan silsilah keluarga pengantin perempuan yang merupakan keturunan laki-laki. Pembahasan dalam tahapan ini merupakan marga kakek, saudara, saudara nenek, saudara ayah, saudara ibu, dan istri paman. Setelah pembahasan mahar yang dilakukan diawal acara pelaksanaan tradisi, maka dilanjutkan dengan menghitung seluruh jumlah saudara yang merupakan silsilah dari keluarga pengantin perempuan.
3. Mene-mene, Penyampaian pesan ini berisikan tentang, agar pengantin laki-laki harus menjaga *fanika era-era mbowo* yang telah dihitung kerana ini merupakan tanggungjawab yang besar dan sangat penting. Kemudian berisikan tentang untuk menjaga pengantin perempuan hidup dan mati. Nasehat yang disampaikan dimaksudkan untuk menghargai dan menghormati keluarga yang telah dihitung pada saat pelaksanaan tradisi *fanika era-era mbowo*. Untuk melakukan itu, pengantin laki-laki terlebih dahulu harus menjaga istri kemudian menunaikan tanggungjawab yang telah diberikan dalam pelaksanaan *fanika era-era mbowo*.

Setelah tahapan pemberian nasehat ini, maka di akhiri dengan memberikan *ngona* yang merupakan mahar yang ditujukan untuk ibu mertua dan istri dari paman pengantin perempuan. Ketiga bagian besar diatas merupakan hal yang harus ada dalam pelaksanaan tradisi tersebut, yang mana juga didalamnya terdapat lagi bagian tahapan yang harus dilakukan setiap disetiap bagian tersebut. Proses yang di lakukan tentunya memiliki arti yang mendalam dan sangat saral sehingga proses tersebut memiliki ketentuan-ketentuan yang harus dilalui oleh penatua yang melakukan tradisi *fanikae ere-era mbowo* tersebut. Akhir dari pelaksanaan tradisi ini yaitu dengan mengikat hasil dari potongan daun kelapa yang telah di hitung kemudian di hentakkan ke dada pengantin laki-laki. Beriringan dengan itu orang tua dan saudara pengantin perempuan serta para tokoh adat memberikan pesan atau nasehat kepada pengantin laki-laki

yang mana berisikan agar menjaga istrinya hidup dan mati. Serta tidak menghina keluarga besar pengantin perempuan ketika mereka bertengkar. Setelah pemberian pesan maka laki-laki di persilahkan meletakkan gulungan tersebut ke paku yang telah di sediakan dengan catatan tidak boleh terjatuh ke tanah, jika hal itu terjadi maka pengantin laki-laki akan di berikan sanksi oleh keluarga pengantin perempuan.

### **Makna Simbolik Tradisi *Fanika Era-era Mbowo***

Tradisi *fanika era-era mbowo* tentu memiliki makna baik makna dari simbol yang di gunakan maupun makna yang terkandung dari bentuk interaksi dalam tradisi ini. Tradisi ini memiliki interaksi khusus dalam memberikan mahar pada acara tradisi *fanika era-era mbowo* begitu juga dengan simbol yang terdapat di dalamnya.

*“Makna dari tradisi fanika era-era mbowo ini merupakan cara untuk memperkenalkan siapa-siapa saja saudara pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki. Hal ini untuk mengingatkan kepada pengantin laki-laki dan perempuan dari mana mereka berasal dan dimana mereka dinikahkan. Siapa saja paman mereka dan marga apa saja yang merupakan saudara mereka. Penyebutan mahar didalamnya merupakan simbolis saja. Jika itu dapat diikuti sangat bagus, tetapi hal tersebut tidaklah harus dan tidak dipaksakan. Karena makna sesungguhnya dari tradisi ini bukanlah untuk meminta mahar, melainkan sebagai penanda dan sebagai pengenalan setiap saudara dan keluarga yang terikat oleh pernikahan tersebut. Serta menunjukkan kepada masyarakat yang hadir bahwa pernikahan yang dilakukan merupakan pernikahan yang suci dan sah secara adat maupun secara agama”.* (Hasil wawancara dengan salawa hada Bapak Ama Asi Hura, 10 Januari 2022).

Teori interaksi simbolik mengatakan bahwa setiap interaksi memiliki makna yang di interpretasikan oleh masyarakat tersebut. Sesuai dengan penelitian ini, yang mana tradisi *fanika era-era mbowo* memiliki makna yang di maknai oleh masyarakat Nias itu sendiri. Berdasarkan teori interaksi simbolik tradisi ini juga memiliki makna simbolik di dalamnya yaitu:

#### **1. Afo (sirih)**

Sirih ini merupakan hal yang paling penting dalam pesta pernikahan etnik Nias dan juga memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Dalam tradisi ini sirih tersebut di bungkus didalam kain putih yang terdiri dari lima jenis yaitu, pinang, daun sirih, tembakau, gambir dan kapur.

*“Afo mermiliki makna sebagai pucuk mahar dalam pernikahan kita orang Nias. Afo merupakan hal terutama yang diberikan sebelum pemberian mahar berupa uang atau emas dan babi. Afo ini terdiri dari 5 (lima) bagian yaitu pinang, daun sirih, kapur, gambir dan tembakau. Kelima ini wajib lengkap saat pemberina afo. Afo ini sudah ada sejak zaman dahulu pada masa hukum fondrako dan kita penerus saat ini wajib melestarikan budaya tersebut”.* (Hasil wawancara dengan salawa hada Bapak Ama Asi Hura, 10 Januari 2022).

#### **2. Bulu Nokhi/Daun kelapa**

Daun kelapa muda ini di gunakan sebagai penghitung dalam tradisi *fanika era-era mbowo*. Daun tersebut di potong dan di pisahkan berdasarkan jumlah keluarga yang telah di hitung. Daun kelapa ini menjadi simbol utama dalam tradisi *fanika era-era mbowo*.

*''Daun kelapa memiliki arti sebagai simbol pengganti dari saudara yang dihitung serta merupakan penandaan dan pengingat bagi pengantin laki-laki bahwa saudaranya sudah bertambah dan juga beban yang Ia miliki sangatlah banyak. Daun kelapa melambangkan tanggung jawab dan persaudaraan yang besar. Daun kelapa yang dijadikan sebagai bukti bahwa pernikahan yang dilaksanakan merupakan pernikahan yang baik dan sah baik dihukum agama serta hukum pemerintah''*.(Hasil wawancara dengan salawa hada Bapak Ama Asi Hura, 10 Januari 2022).

### 3. *Mbana Bola* (benang)

*Mbana bola* memiliki arti sebagai simbol perekat dalam persaudaraan. Dartikan juga sebagai sebuah pesta yang dilaksanakan pada saat itu. Pesta pernikahan yang dilaksanakan menjadi pengikat persaudaraan bagi kedua belak pihak keluarga, maka dalam pengikatan gulungan daun kelapa digunakan benang bola yaitu sebagai pengikat agar gulungan tersebut tidak tercecer dan berantakan sama halnya dengan pernikahan yang dilaksanakan.

### 4. *Ono Nekhe* (pisau)

*Ono Nekhe* memiliki makna sebagai alat yang menjadi kemudahan bagi keluarga dalam pelaksanaan *fanika era-era mbowo*. Dalam hal ini dapat dicontohkan, pisau digunakan oleh saudara orang tua perempuan untuk memotong daun kelapa namun kita orang nias selalu memiliki sindirin dalam bentuk kalimat untuk menyampaikan jika ada maksud tertentu. Misalnya pemotong mengatakan, pisau yang kita gunakan ini kurang tajam coba kalian cari tahu gimana caranya agar pisau ini tajam untuk memotong daun kelapa ini (kalimat tersebut diarahkan kepada orang tua pengantin perempuan). Maksud dari kalimat itu adalah pemotong meminta uang untuk tanda jasa karena telah bersedia menjadi pemotong daun kelapa pada saat itu.

*''jadi pisau ini dilambangkan segala sesuatu yang mempermudah dalam melaksanakan tradisi fanika era-era mbowo ini''*.(Hasil wawancara dengan tokoh adat Bapak Ama Roba Hura, 15 Januari 2022)

### 5. Rokok dan Minuman(tuak asli Nias)

Rokok dan minuman sendiri mejadi suatu bentuk pendekatan kepada orang yang belum dikenal. Jika kita berkenan memberikan rokok atau minuman kepada tamu yang kita undang maka kita berkenan ingin mengajak orang tersebut berdiskusi dan berkenalan lebih dekat dan lebih dalam serta menandakan kita menghargai keberadaan orang tersebut dalam pesta pernikahan yang kita laksanakan.

### 6. Uang

*''Uang merupakan simbol mahar yang menggantikan daging babi. Uang juga menjadi simbol sebagai jujuran untuk keluarga pengantin perempuan yang kegunaannya sangat banyak mulai dari pembellan persiapan pesta, pemberian ngona dan juga untuk bagian yang diterima oleh saudara dan paman pengantin perempuan.''* (Hasil wawancara dengan salawa hada Bapak Ama Asi Hura, 10 Januari 2022).

## 7. Emas

Emas memiliki arti sebagai mahar paling besar yang diberikan kepada ibu mertua perempuan. Pemberian mahar ini dilakukan pada saat ngona dalam fanika era-era mbowo. Emas merupakan simbol penghargaan khusus kepada ibu perempuan yang telah lelah menjaga dan membesarkan anaknya perempuan hingga juga mengikhlaskan anaknya menjadi istri orang. Emas yang diberikan merupakan emas murni yang belum dibentuk atau dicampur dengan bahan lain. Hal ini diartikan sebagai hati seorang ibu yang sangat tulus kepada anak-anaknya. Emas melambangkan kemewahan, kemurnian serta keabadian meskipun ditempatkan pada tempat yang kotor, meskipun terkena lumpur tetap berharga. Demikian pula seorang ibu diartikan meskipun ibu sudah tua, meskipun ibu miskin, meskipun ibu sudah tidak bisa berbuat apa-apa ia tetap berharga bagi anak dan menantunya. Pemberian emas ini di berikan setelah acara fanika era-era mbowo selesai atau pada saat pelaksanaan ngona. Emas yang diberikan merupakan emas yang murni belum di bentuk jadi apapun. Hal ini agar dapat menjadi pegangan kepada orang tua perempuan jika suatu saat nanti kesusahan, dikarenakan masyarakat Nias selalu berinvestasi terhadap barang berupa emas

### **Simpulan**

Proses pelaksanaan tradisi *fanika era-era mbowo* memiliki aturan khusus yang harus diperhatikan oleh masyarakat etnik Nias sehingga dalam pelaksanaannya juga memiliki makna yang terkandung di setiap tahapan yang dilakukan dan juga disetiap simbol yang digunakan. Tahapan ini memiliki 3 proses yang penting yaitu: *mborota mbowo* (mahar), *ngaoto* (silsilah), dan *mene-mene* (nasehat). *Mborota mbowo* (mahar) merupakan pembahasan kedua belas mahar yang harus dipersiapkan oleh pengantin laki-laki dan diberikan kepada orang tua pengantin perempuan, yang diberikan tanda dengan 12 lembar daun kelapa secara keseluruhan. *Ngaoto* (silsilah) merupakan tahapan untuk menghitung silsilah keluarga orang tua pengantin perempuan serta saudara dari ibu pengantin perempuan dengan menggunakan daun kelapa. Terakhir *mene-mene* (nasehat) merupakan pemberian nasehat kepada pengantin laki-laki sekaligus memberikan pandangan hidup berumah tangga dan bersikap kepada saudara. Makna dari tradisi fanika era-era mbowo ini merupakan cara untuk memperkenalkan siapa-siapa saja saudara pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki. Hal ini untuk mengingatkan kepada pengantin laki-laki dan perempuan dari mana mereka berasal dan dimana mereka dinikahkan. Siapa saja paman mereka dan marga apa saja yang merupakan saudara mereka. Penyebutan mahar didalamnya merupakan simbolis saja. Jika itu dapat diikuti sangat bagus, tetapi hal tersebut tidaklah harus dan tidak dipaksakan. Karena makna sesungguhnya dari tradisi ini bukanlah untuk meminta mahar, melainkan sebagai penanda dan sebagai perkenalan setiap saudara dan keluarga yang terikat oleh pernikahan tersebut. Serta menunjukkan kepada masyarakat yang hadir bahwa pernikahan yang dilakukan merupakan pernikahan yang suci dan sah secara adat maupun secara agama.

## Referensi

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
- Agus, H. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Darmawan, Y. (2015). *Makna Simbolik Ulos Dalam Pernikahan Adat Istiadat Batak Toba Di Bakara Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara*. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fisip*, 2,1-10
- Fisher, B. Aubrey.(1986). *Teori-teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*. Penerjemah Soejono Trimo, Penyunting Jalaluddin Rahmat. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haryono, g., Cosmas. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Helaludin & Wijaya, H.(2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Kriyantono, R.(2011). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana
- Liliweri, Alo.(2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. LKiS. Yogyakarta
- Moloeng, Lexy J.(2000). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D.(2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. & Jalaluddin, R.(1998). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remadja Rosdakarya
- Nurdin, A.(2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta: Prenada Media
- Putri, F. D. (2019). *Makna Simbolik Upacara Mangongkal Holi Bagi Masyarakat Batak Toba Di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara*. 2(2), 1–15.
- Ritzer, G.(2007). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rasyid, A.(2019). *Metode Penelitian Komunikasi*. Pekanbaru: UR Press

Saputra, R. F. (2019). Makna simbolik tradisi bakayu dan mangampiang di nagari batipuah ateh kecamatan batipuah kabupaten tanah datar provinsi sumatra barat. *Jom Fisip*, 6, 1–1

Semiawan, C.(2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. N.p., Grasindo.

Sugiyono. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d. intro ( PDFDrive ).pdf. In *Bandung Alf* (p. 143).